

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan dan mengontraskan dua pendekatan berbeda dalam mengajar sains: satu yang menggunakan pembelajaran di luar ruangan sebagai model dan yang lain yang menggunakan metode yang lebih tradisional. Kelas IV A akan menjadi kelompok eksperimen, dan kelas IV B akan menjadi kelompok kontrol. Pembelajaran di kelas eksperimen Studi Luar Ruangan pada dasarnya adalah pembelajaran di alam

Berdasarkan temuan studi menunjukkan kalau konsep belajar mengajar *Outdoor Study* berdampak kepada kreativitas sains dalam belajar mengajar IPA. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kreativitas sains untuk pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Outdoor Study* yaitu :

- a) Faktor pertama, melalui pemanfaatan model pembelajaran *Outdoor Study*, siswa dapat berkonsentrasi untuk mengasah keterampilan proses ilmiah mereka. Ini tidak hanya memahami konsep tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka, untuk menerapkan konsep tersebut yaitu melalui penggunaan lembar kerja siswa yang menguraikan berbagai indikator pengembangan keterampilan, seperti berikut: observasi, pengelompokan, interpretasi, pertanyaan, pengujian hipotesis, pemanfaatan alat dan bahan, penerapan konsep, dan komunikasi. Pembelajaran menggunakan model *Outdoor Study* ini memberikan pengalaman belajar mengamati sesuatu kepada peserta didik yang bisa meningkatkan kefokusannya dan ketelitian pelajar untuk mengamati sebuah faktor. Hal ini akan berdampak kepada kreativitas sains pelajar.
- b) Faktor kedua, adanya konsep belajar mengajar model *Outdoor Study* pelajar bisa menciptakan data serta belajar IPA melalui pengalaman nyata. Selain itu, juga bisa melatih kejelian/ketelitian dan kemandirian peserta didik dalam belajar dan juga mempererat hubungan pertemanan peserta didik melalui kerja sama yang dilakukan dalam proses belajar diluar kelas.

- c) Faktor ketiga yaitu, pendekatan Studi *Outdoor* terhadap pendidikan mendorong siswa untuk bertanya tentang dunia di sekitar mereka, yang mampu meningkatkan minat dan kompetensi mereka dengan metode ilmiah. Untuk itu, pelajar belajar mengamati sesuatu dalam menciptakan fakta kemudian mengelompokkan fakta yang didapat sampai dia mampu mengkomunikasikan hasil dari pengamatan yang telah dia lakukan. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, membantu siswa dalam pengalaman belajar mereka dan menyesuaikan lingkungan kelas sehingga kondusif untuk pembelajaran dan memenuhi kebutuhan masing-masing siswa.

4.1.1 Uji Prasyarat Instrumen Tes

4.1.1.1 Uji Validitas

Sesudah dilakukannya pengujian di SDIT Nuruz Zaini Kabupaten Langkat pada pelajar kelas V dengan jumlah 25 siswa. Selanjutnya tiap butir soal diuji coba validitasnya menggunakan bantuan program SPSS. Uji validitas melalui rumus *product moment* dengan *r* table adalah 0,396. Dari hasil percobaan seluruh item soal valid serta bisa dipakai dalam studi.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Tes

No	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,418	0,396	Valid
2	0,623	0,396	Valid
3	0,502	0,396	Valid
4	0,497	0,396	Valid
5	0,625	0,396	Valid
6	0,406	0,396	Valid
7	0,443	0,396	Valid
8	0,419	0,396	Valid
9	0,493	0,396	Valid

10	0,411	0,396	Valid
11	0,604	0,396	Valid
12	0,410	0,396	Valid
13	0,557	0,396	Valid

Berdasarkan kriteria ketika penilaian r hitung melebihi r tabel ($0,418 > 0,396$), dengan demikian bisa disimpulkan pertanyaan nomor 1 dianggap valid. Setelah membandingkan nilai r hitung dengan nilai tabel dalam tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ serta dengan jumlah sampel $N = 25$, dari total 13 soal, maka 13 soal dianggap valid.

4.1.1.2 Uji Reliabilitas

Setelah menyelesaikan validitas untuk setiap butir soal, langkah selanjutnya adalah menghitung reliabilitas. Data yang diuji adalah data 25 orang siswa kelas IV SDIT Nuruz Zaini. Rumus yang digunakan adalah *Cronchback Alfa*.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.731	13

Dari perhitungan tabel di atas dapat dilihat nilai r hitung = 0,731 dan r tabel = 0,396 dengan demikian r hitung $>$ r tabel. Maka bisa dikonklusikan item soal realibel agar dipakai pada studi.

4.1.1.3 Tingkat Kesukaran

Setelah memastikan instrumen tersebut asli dan andal, kita dapat memeriksa seberapa sulit setiap pertanyaan dengan menguji tingkat kesulitannya. Ukuran pertanyaan yang tepat tidak terlalu besar atau terlalu kecil. Dengan menggunakan

perhitungan berikut, Anda akan memperoleh indeks kesulitan pertanyaan:

$$Tk = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum}}$$

Tabel 4.3 Tingkat Kesukaran

No soal	Tingkat kesukaran	Keterangan
1	0,75	Mudah
2	0,61	Sedang
3	0,69	Sedang
4	0,7	Sedang
5	0,59	Sedang
6	0,67	Sedang
7	0,62	Sedang
8	0,67	Sedang
9	0,53	Sedang
10	0,61	Sedang
11	0,66	Sedang
12	0,67	Sedang
13	0,68	Sedang

Dari perhitungan yang di lakukan, dengan demikian soal nomor 1 masuk dalam kelompok soal mudah sedangkan pada soal nomor 2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13 masuk dalam kategori yang tingkat kesukarannya sedang.

4.1.2 Deskriptif Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Nuruz Zaini Kab. Langkat pada tanggal 13 sampai dengan 19 juli 2024 untuk mempelajari dan mengkaji keterampilan proses sains melalui penerapan model pembelajaran *Outdoor Study*. Sampel penelitian ini adalah 25 siswa dari masing-masing siswa kelas IV-A dan IV-B. Populasi penelitian

ini adalah seluruh siswa kelas IV SDIT Nuruz Zaini. Pokok bahasan penelitian ini adalah bagian-bagian dan Fungsi Tumbuhan. Pendekatan pedagogi *Outdoor Study* dalam pendidikan sains ini menggunakan topik pembelajaran *Outdoor Study*.

Tes yang diberikan terdiri dari 13 soal esai sebelum dan sesudah pembelajaran *Outdoor Study*. Delapan kemampuan, yaitu observasi, pengelompokan, interpretasi, bertanya, membuat hipotesis, penggunaan alat dan bahan, penerapan konsep, dan komunikasi merupakan target dari tes yang dikembangkan untuk mengukur kemahiran dalam metode ilmiah. Data statistik berikut ini disajikan dalam tabel 4.4:

Tabel 4.4 Deskriptif Data Statistik Keterampilan Proses Sains

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE-TEST EKSPERIMEN	25	60	65	61.60	2.380
POST-TEST EKSPERIMEN	25	75	94	86.04	5.103
PRE-TEST KONTROL	25	60	65	61.60	2.380
POST-TEST KONTROL	25	61	84	74.52	6.063
Valid N (listwise)	25				

Hasil analisis data pada Tabel 4.4 menjelaskan bahwa peningkatan yang nyata terlihat pada keterampilan proses sains siswa setelah penerapan model pembelajaran *Outdoor Study*. Skor rata-rata pada tes awal (*pretest*) adalah 61,60 dan pada tes akhir (*posttest*) meningkat menjadi 86,04. Peningkatan rata-rata skor sebesar 24,44. Maka berdasarkan data tersebut model pembelajaran *Outdoor Study* terbukti dapat meningkatkan skor rata-rata keterampilan proses sains.

4.1.3 Analisis Data Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh menggunakan model *Outdoor Study* terhadap keterampilan proses siswa, perlu dilakukan uji kenormalan sebagai langkah awal guna menjamin bahwa data penelitian sesuai untuk dianalisis. Memastikan data berdistribusi normal merupakan tujuan dari uji kenormalan. Setelah kita mengetahui

bahwa data terdistribusi normal, kita dapat memeriksa apakah kedua nilai mean tersebut ekuivalen (*independent simple t-test*) akan digunakan.

4.1.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk menguji data dari suatu variabel berdistribusi secara normal sebelum dilakukan uji hipotesis. Sampel berdistribusi normal jika dipenuhi $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0.05$. Hasil uji normalitas data disajikan dalam table berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL KETERAMPILAN PROES SAINS	PRE-TEST EKSPERIMEN (OUTDOOR STUDY)	.157	25	.114	.956	25	.342
	POST-TEST EKSPERIMEN (OUTDOOR STUDY)	.127	25	.200*	.942	25	.169
	PRE-TEST KONTROL (KONVENSIONAL)	.150	25	.150	.937	25	.123
	POST-TEST KONTROL (KONVENSIONAL)	.151	25	.143	.946	25	.201

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Dari data diatas maka dapat diketahui nilai signifikansi *pretest* kelas eskperimen 0,114 nilai signifikansi *posttest* kelas eskperimen 0,200, nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol 0,150 dan nilai signifikansi *posttest* kelas kontrol 0,143 yaitu lebih besar dari 0,05 sehingga data hasil keterampilan proses sains siswa dapat dikatakan normal.

4.1.3.2 Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan homogen atau memiliki varians yang sama. Taraf signifikansi pada uji homogenitas menggunakan 0,05. Hasil yang didapatkan ditampilkan pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL KETERAMPILAN PROSES SAINS	Based on Mean	.646	1	48	.426
	Based on Median	.506	1	48	.480
	Based on Median and with adjusted df	.506	1	44.176	.481
	Based on trimmed mean	.623	1	48	.434

Berdasarkan table 4.5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,434. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yakni $0,434 > 0,05$ sehingga data hasil keterampilan proses sains siswa dapat dikatakan homogen.

4.1.4 Hasil Uji Independent Sampel t Test

Uji *independent samples t test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dari dua sampel yang tidak berhubungan. Hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji Independent Sampel t Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL KETERAMPILAN PROSES SAINS	Equal variances assumed	.646	.426	4.406	48	.000	6.560	1.489	3.567	9.553
	Equal variances not assumed			4.406	45.938	.000	6.560	1.489	3.563	9.557

Berdasarkan hasil analisis data yang ditunjukkan pada tabel 4.7, diperoleh nilai sig (tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan hasil belajar rata-rata yang berbeda. Secara sederhana, kemampuan siswa dalam melakukan metode ilmiah dipengaruhi oleh model pembelajaran *Outdoor Study*.

4.2 Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa kelas IVA SDIT Nurz Zaini Kabupaten Langkat dipengaruhi oleh model

pembelajaran *Outdoor Study*. Pembelajaran di luar kelas memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata, kegiatan pengumpulan data dan fakta. Pendekatan pembelajaran yang disebut keterampilan proses sains memungkinkan siswa mengembangkan fakta, konsep, dan teori dari apa yang telah dipelajarinya.

Peneliti yang menggunakan strategi pembelajaran Studi Luar Ruangan biasanya meminta siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang, bermain permainan, dan kemudian menyelesaikan kegiatan di luar lingkungan kelas tradisional.

Dengan menggunakan Model Pembelajaran Studi Luar Ruangan pada kelas IV A, pembelajaran IPA dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran. Karena model pembelajaran di luar kelas digunakan, siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran di luar kelas membuat siswa tidak bosan. Pembelajaran sambil bermain adalah konsep yang dapat diterapkan oleh guru. Kegiatan seperti ini dapat membuat kelas menjadi aktif dan tidak menjenuhkan. Sementara pembelajaran dengan metode konvensional lebih memerlukan partisipasi guru daripada siswa. Peserta didik menjadi lebih pasif saat belajar, dan guru akan sulit menentukan apakah siswa memahami atau tidak materi yang diajarkan.

Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Outdoor Study* terhadap kemampuan keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDIT Nuruz Zaini?

Tes keterampilan proses sains sebanyak 13 soal dinyatakan valid setelah melalui uji validitas, reliabilitas, dan analisis butir soal. Soal yang dinyatakan valid akan digunakan untuk *pretes* dan *posttes* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Sebelum melakukan uji yang diperlukan (normalitas dan homogenitas), kami mengumpulkan hasil *post-test* dari kelas kontrol dan eksperimen. Tingkat signifikansi 0,200 dicapai di kelas eksperimen selama uji normalitas, yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel bersama dengan program SPSS. Saat menggunakan *Shapiro-Wilk* diperoleh signifikansi 0,169, signifikansi keduanya

lebih tinggi dari 0,05. Maka hasil *post-test* siswa pada keterampilan metode ilmiah kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Kelompok kontrol memperoleh tingkat signifikansi 0,143 dalam uji normalitas, yang dilakukan menggunakan program SPSS dan uji *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel. Demikian pula, tingkat signifikansi sebesar 0,201 saat menggunakan *Shapiro-Wilk*. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ditemukan dalam kedua uji tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa data keterampilan proses sains kelas kontrol mengikuti distribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui homogen tidaknya data yang digunakan. Pada uji homogenitas data menggunakan bantuan aplikasi SPSS didapat nilai signifikansi 0,434 nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pos-test* keterampilan proses sains siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen (berasal dari populasi dengan varian yang sama).

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dua arah dengan *uji independent sample t-test*. Pada table 4.7 disajikan perbandingan nilai *posttest* keterampilan proses sains siswa pada kelas kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS menunjukkan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Outdoor Study* terhadap keterampilan proses sains siswa.

Berdasarkan table 4.4, pada kelas eksperimen di dapat rata-rata nilai *pos-test* hasil keterampilan proses sains siswa sebesar 86,04, nilai tersebut lebih baik dari nilai rata-rata *pos-test* kelas control yaitu 74,52. Dengan melihat nilai rata-rata *pos-test* keterampilan proses sains siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Outdoor Study* terhadap keterampilan proses sains siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Sartika (2015), yang berjudul “ Penerapan Keterampilan Proses Sains Disertai *Outdoor Learning* Terhadap hasil belajar materi Ekosistem Di

Sma “ .Dari hasil analisis data, diperoleh skor rata-rata hasil post-test siswa pada kelas eksperimen sebesar 18.76, sedangkan kelas control sebesar 15.53. Berdasarkan hasil analisis uji *U Mann Whitney* menunjukkan bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($-5.40 < -1.96$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan keterampilan proses sains disertai metode *outdoor learning* dengan yang diajarkan menggunakan pendekatan keterampilan proses sains.

Hal ini disebabkan fakta bahwa salah satu model pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa adalah model pembelajaran belajar di luar ruangan, yang membawa siswa untuk melakukan kegiatan observasi di luar kelas, seperti mengamati tanaman. Dengan menggunakan indikator yang disesuaikan, langkah-langkah pembelajaran dalam model ini dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa.

Bagaimana respon peserta didik terhadap pelaksanaan model pembelajaran *Outdoor Study* di SDIT Nuruz Zaini ?

Banyak siswa yang menganggap belajar membosankan dan monoton, terutama karena aktivitas kelas yang sama setiap hari. Model belajar seperti itu membuat belajar tidak menarik lagi bagi siswa. Belajar mengajar dapat dilakukan di dalam dan di luar ruang kelas. Kini guru semakin dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang inovatif dan bermakna bagi siswa mereka sehingga mereka tidak jenuh dalam belajar. ,menerapkan pembelajaran yang menyenangkan di luar kelas adalah salah satu cara untuk mencegah kejenuhan siswa. Dengan mengubah suasana kelas dan menggunakan metode belajar yang menyenangkan, guru masih dapat menyampaikan materi terbuka.

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas untuk menggunakan berbagai permainan sebagai alat untuk mengubah ide-ide yang diajarkan. Model *Outdoor Study* tidak hanya akan menyenangkan bagi guru dan siswa, tetapi juga dapat memberikan pembelajaran yang

lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan pemikiran dan semangat belajar. Dengan menggunakan benda-benda yang nyata dan langsung dari alam, siswa dapat belajar lebih mudah. Jika mereka belajar di kelas, mereka hanya akan belajar teori, tetapi di luar kelas mereka dapat melihat atau memegang benda-benda yang pernah mereka pelajari di kelas. Siswa juga cenderung senang dan tidak takut saat belajar di kelas. Apalagi jika guru menambahkan permainan atau game untuk membuat suasana lebih menyenangkan. Belajar di luar kelas akan mengajarkan siswa rasa kekeluargaan dan melatih mereka berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar. Ini berpotensi membantu perkembangan motorik siswa.

Dengan dilakukannya kegiatan observasi ini, respon peserta didik akan Dilakukannya model pembelajaran *Outdoor Study* sangat baik dan peserta didik terlihat antusias melakukan kegiatan observasi nya, peserta didik lebih bersemangat melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas karna itu merupakan suasan baru bagi mereka untuk belajar. Ketika melakukan pembelajaran diluar kelas peserta didik fokus mendengarkan penjelasan mengenai materi yaitu bagian tumbuhan dan fungsinya dikarenakan adanya contoh nyata dari tumbuhan yang diamati. Peserta didik merasa pembelajaran itu menimbulkan rasa ingin tahu akan hal yang diamati sehingga mereka antusias dalam bertanya dan mendengarkan penjelasan yang diberikan.

Bagaimana Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *Outdoor Study* ?

(Husamah, 2013) Lingkungan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Begitu pula, belajar dan memahami konsep dan prinsip IPA membutuhkan pendekatan lingkungan. Pendekatan lingkungan berarti membiarkan siswa belajar langsung di lapangan. Mempelajari lingkungan alam diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran di sekolah serta menumbuhkan cinta dan kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, berpartisipasi dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan, dan menjaga kelestarian sumber daya alam untuk kepentingan manusia.

Jadi, sebagai guru harus dapat membuat lingkungan belajar yang mendorong kreativitas peserta didik untuk menguasai pengetahuan. Belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya. Pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan elemen lainnya termasuk dalam kategori ini. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk meningkatkan kemampuan proses sains siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Outdoor Study*. Nah, berikut adalah proses pembelajaran dengan menggunakan model *Outdoor Study* yang dilakukan oleh peneliti :

1. Melakukan pembelajaran di dalam kelas

Pertama, sebelum melakukan pembelajaran dengan model *Outdoor Study* peneliti memberi soal pre-test kepada peserta didik, yaitu peserta didik mengerjakan soal keterampilan proses sains. Kemudian setelah itu peneliti memulai pembelajaran dengan menjelaskan sedikit mengenai materi yang diajarkan yaitu bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Peneliti menampilkan video pembelajaran mengenai materi kepada peserta didik dan memberikan pertanyaan mengenai video tersebut. Kemudian setelah itu peneliti mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran diluar kelas dan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok yang masing masing kelompok terdiri dari 5-6 rang dan peneliti memberikan soal essay sesuai dengan indikator keterampilan proses sains.

2. Melakukan pembelajaran diluar kelas (*Outdoor Study*)

Sebelum mengerjakan soal yang diberi, peneliti menjelaskan kembali mengenai materi Bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya dengan contoh nyata yaitu tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Dengan adanya contoh tumbuhan nyata peserta didik lebih bisa memahami akan materi bagian tumbuhan dan fungsinya. Peserta didik terlihat fokus akan tumbuhan yang diteliti dan terlihat bersemangat dalam mendengarkan penjelasan yang diberikan. Setelah menjelaskan dan mengajarkan materi, peserta didik diminta untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan mencari dua tumbuhan yang berbeda untuk diteliti dan mengerjakan soal yang telah diberikan sebelumnya.

Selama proses observasi yang dilakukan peserta didik peneliti memantau peserta didik dalam melakukan tugasnya, selama melakukan kegiatan mengamati peneliti membantu siswa yang kurang paham akan bagian yang tidak dipahami yakni dengan menjelaskan kembali mengenai bagian yang tidak dipahaminya, selain itu peserta didik saling membantu dengan teman sekelompoknya ketika mereka tidak paham dengan materi atau pun soal.

3. Menutup pembelajaran didalam kelas

Setelah pembelajaran diluar kelas selesai dan peserta didik sudah selesai melakukan kegiatan mengamati tanaman, peneliti mengajak peserta didik masuk kedalam kelas untuk mengakhiri pembelajaran yang berlangsung, sebelum menutup pembelajaran peneliti dan peserta didik bersama sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian peneliti menutup pembelajaran.

Nah, dapat disimpulkan bahwasanya proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Outdoor Study* ini berjalan dengan baik, dan respon peserta didik ketika belajar diluar kelas juga antusias dan bersemangat karna menciptakan suasana baru bagi mereka dan menambah pengalaman. Dengan adanya pembelajaran diluar kelas bisa membuat peserta didik ingat dengan pembelajaran yang dilakukan karna selain menambah pengalaman peserta didik juga menambah wawasan akan pelajaran mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya